

## Proses Pembelajaran Daring dan *Non Daring* Terhadap *Critical Thinking* Siswa

Fathini<sup>1</sup>, Asri Neli Putri<sup>2</sup>, Suparmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STKIP 'Aisyiyah Riau

Email : [Fathini1001@gmail.com](mailto:Fathini1001@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana suatu proses pembelajaran mampu mempengaruhi *Critical Thinking* siswa, metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kuantitatif yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru, dengan total sampling sebanyak 34 siswa, teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa pembelajaran secara daring terbukti bisa memberi pengaruh sebanyak 21,52% kepada *Critical Thinking* dan non daring mampu mempengaruhi sebanyak 26% *Critical Thinking* siswa yang dapat kita lihat dengan hasil penelitian yang memiliki dampak positif pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan sehingga baik itu proses pembelajaran daring dan non daring *Critical Thinking* siswa pasti akan tetap bisa dibangun. Dari penelitian ini dapat dilihat juga bahwa proses pembelajaran memberi pengaruh sebanyak 34,3% namun untuk 65,7% proses ini akan dipengaruhi oleh diluar dari proses pembelajaran daring dan non daring yang artinya banyak aspek selain dari proses pembelajaran yang bisa saja mempengaruhi *Critical Thinking* siswa, sehingga banyak aspek yang harus diperhatikan seperti contohnya motivasi dan juga lingkungan sekolah dan keluarga siswa.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, Daring dan non daring, Critical Thinking Siswa.*

### Abstract

The purpose of this research is to see how far a learning process can influence students' critical thinking. It can be seen that online learning is proven to have an effect of 21.52% on *Critical Thinking* and non-online is able to affect as much as 26% of students' *Critical Thinking* which we can see with research results that have a positive impact on every learning process carried out so that it is good the online and non-online learning processes of students' *Critical Thinking* will certainly still be developed. From this study it can also be seen that the learning process influences as much as 34.3%, but for 65.7% this process will be influenced outside of the online and non-online learning processes, which means that there are many aspects other than the learning process that can affect students' critical thinking. , so that there are many aspects that must be considered such as for example motivation and also the school and family environment of students.

**Keywords:** *Learning, Daring and non daring, Critical Thinking Student .*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pembangunan sebab, focus sebuah pembangunan itu juga mempunyai aspek pendidikan, pembangunan dan pendidikan adalah dua hal yang harus dibangun bersama bukan secara terpisah, sehingga pendidikan tidak bisa dikerjakan atau juga dilakukan dalam waktu yang lain atau bahkan ditunda serta menunggu keadaan membaik. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Dalam pembaharuan pendidikan berupa regulasi pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa "Kebijakan implementasi *e-learning* termasuk dalam Peningkatan Kualitas, Relevansi dan Daya Saing (Rahayu & Hartono, 2016) sebagai bagian dari Rencana Strategis Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional (Musyawarah, Jamin & Mudra, 2019), dan adalah sebagai berikut : dinyatakan dalam :

Dengan pesatnya penggunaan TIK di berbagai bidang kehidupan (Yanto & Fathurrochman, 2019), pemerintah didorong untuk mengembangkan sistem informasi pembelajaran, termasuk pengembangan e-learning dan pemanfaatan TIK untuk pendidikan (e-learning). (Kustandi, 2017).”

Disusunnya UU diatas adalah bentuk perhatian dan juga keikutsertaan pemerintah dalam membangun pendidikan dimana, pendidikan tidak hanya butuh system namun juga regulasi sebagai dukungan sehingga pemerintah dalam hal ini mengikutsertakan mereka dalam pembangunan pendidikan agar bisa berlangsung dengan baik. Sebab pendidikan membutuhkan banyak pihak yang berpartisipasi dalam setiap kegiatannya.

Pendidikan senantiasa membutuhkan pembaharuan sistem agar dapat menghadapi tantangan, tuntutan yang lebih tinggi, serta persaingan dalam dunia kerja yang lebih ketat, pendidikan harus dapat membuat siswa/i-nya sanggup bersaing menghadapi perkembangan zaman. Para pesertadidik harus tau bagaimana memanfaatkan, menangani, atau bahkan mengantisipasi segala macam kemungkinan ketika suatu arus perubahan menghampiri siswa. Banyak permasalahan pembelajaran daring yang dikemukakan, yang pada dasarnya hanya berupa anggapan bahwa pembelajaran daring adalah suatu hal yang baru.

Mendukung dilakukannya proses pembelajaran secara digital bukan tanpa sebab hal ini bisa kita lihat dengan adanya “Hasil penelitian yang dilakukan oleh Program For Internasional Student Assessment (PISA) pada tahun 2018 menyatakan bahwa tingkat kemampuan membaca pelajar di Indonesia berada diperingkat 6 dari bawah yaitu peringkat 74 dari 80 negara di dunia dengan rata-rata skor 371 (OECD, 2019). Dalam hal ini Indonesia memiliki tingkat yang masih tergolong sangat lemah dalam hal membaca.

Baik daring maupun non daring sebenarnya permasalahan pembelajaran selalu terjadi bisa itu mungkin disistem pembelajaran diadakan dengan format baru atau tidak, dan kemudian dilaksanakan secara daring atau tidak permasalahan akan selalu muncul, oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk membahas proses pembelajaran daring dan non daring terhadap Critical Thinking siswa yang terjadi setelah beberapa proses pembelajaran daring dan non daring ini terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru, dengan populasi siswa yang akan diteliti sebanyak 81 siswa dari kelas 1-3 jurusan IPS, dan yang akan peneliti jadikan sample yaitu siswa kelas XI IPS dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang siswa dari hasil observasi yang sudah peneliti lakukan pada tanggal 01 April 2022 yang lah :

Dalam pembelajaran daring siswa tidak terlalu antusias dalam pembelajaran kebanyakan dari mereka hanya diam dan sekedar mengikuti pembelajaran saja, dalam pembelajaran mereka juga kurang aktif sebab terkesan hanya menerima pembelajaran dari guru, meski guru sudah memancing rasa ingin tahu siswa yang terpancing hanya dalam 1-2 orang atau paling tinggi 3-4 orang saja, serta tidak mudah membuat siswa ikut berpartisipasi dalam pembelajaran ikut memberikan pendapat nya atau bahkan motivasi dan semangat belajar siswa akan pelajaran yang sedang dihadapinya sangat kurang, bahkan KKM yang seharusnya menjadi standar selalu menjadi suatu hal yang cukup dikhawatirkan melihat ketidakaktifan siswa didalam kelas

Kebanyakan siswa pada saat pembelajaran daring dan non daring mempunyai permasalahan yang hampir sama, yang membedakan dari 35 siswa ini adalah jumlah yang mau bertanya pada saat pembelajaran non daring berubah menjadi 3-4 orang, sedangkan saat pembelajaran daring yang bertanya hanya 1-2 orang atau bahkan tidak sama sekali, saat mengajar guru juga sudah memancing agar bertanya siswa ini mau bertanya “contoh ketika membahas materi tentang uang yang kemudian kebanyakan sekarang sudah berubah bentuk ke dalam E-money” jika didalam pelajaran daring ini bisa saja tidak terjadi pertanyaan dan didalam pembelajaran non daring yang bertanya pun tidak lah banyak seperti “sekarang kita sudah tidak menggunakan uang dalam kesehariannya kita sudah banyak menggunakan E-money lalu apa fungsi uang sesungguhnya bu?” atau “sebenarnya kami sudah tidak menggunakan uang seperti biasanya bu kami sudah menggunakan E-mony lalu apa fungsi lagi bu?” dan pertanyaan ini memang diharapkan namun jumlah yang bertanya masih sangat kurang dan bahkan dari dua sisi metode pembelajaran ini boleh dikatakan hampir memiliki masalah yang sama.

Namun pada kenyataannya siswa selalu diharapkan untuk dapat berfikir kritis dimana siswa memiliki kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar menurut “(Purwati, dkk.2016) ada empat

indikator yaitu berfikir kritis disini yang nantinya akan menjadi tolak ukur dalam berfikir kritis yaitu:

1. Interpretasi
2. Analisis
3. Evaluasi
4. Inferensi

## METODE

Metode penelitian yang peneliti pilih untuk menguji data dilapangan adalah regresi sederhana yang didalam kegiatan pengambilan data nantinya peneliti akan melakukan beberapa langkah seperti : wawancara, kemudian dokumentasi dan pembuatan soal uji serta kunci jawaban untuk mengumpulkan data-data yang ada dilapangan, oleh karena itu untuk terbentuknya penelitian yang baik maka peneliti akan membuat beberapa desain penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu penelitian ini akan dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang berlokasi pada Jl. KH. Ahmad Dahlan No.90, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru. dilakukan dari bulan Maret 2022 hingga September 2022.

### B. Populasi dan Sample

Adapun yang akan menjadi populasi dan sampel dari penelitian ini adalah kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru berjumlah 35 orang siswa dimana populasi dan sample yang kali ini peneliti pilih adalah total sampling.

### C. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini yang berperan menjadi variable independen yakni pengaruh pembelajaran proses pembelajaran daring dan non daring yang akan menjadi variable X, kemudian variable dependen adalah *critical thinking* siswa yang akan menjadi variable Y. Maka dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi sederhana, X1 yakni pengaruh pembelajaran daring, X2 yakni pembelajaran non daring dan variable terikat Y *critical thinking* siswa

### D. Alat Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini ada teknik pengumpulan data yang peneliti pilih adalah :

#### 1) Angket/Kuisisioner

Pemberian pertanyaan pada responden secara tertulis yang dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang pola pikir. Lembar Skor Ahli Materi merupakan kuisisioner terstruktur dengan menggunakan skala Likert yang diisi oleh ahli (validator) dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom jawaban. Prinsip utama dari skala Likert adalah untuk menentukan kedudukan seseorang yang bervariasi dari sangat negatif hingga sangat positif (Eko Putro Widoyoko S., 2014:115). Skala perspektif validitas terdiri dari lima kategori penilaian yaitu sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), kurang (K) dan sangat kurang (SK). Kelas 5 sangat baik (SB), kelas 4 baik (B), kelas 3 sedang (C), kelas 2 buruk (K) dan kelas 1 sangat buruk (SK).

**Tabel 1.** Skala perspektif validitas

SKOR ALTERNATIF JAWABAN	
Jawaban	Skor
Sangat Setuju	1
Setuju	2
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	5

### E. Instrumen Penelitian

Analisa butir soal dilakukan untuk memperoleh kualitas pembuatan soal yang baik yang nantinya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan analisa butir soal adalah sebagai berikut:

### 1. Validitas

Kriteria utama penelitian kuantitatif dinyatakan valid dan reliabel. Validitas menurut Sugiyono (2018: 267) "adalah derajat ketelitian antara data yang ada di objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti". Menurut Sugiyono (2018:121) meteran digunakan dengan "perangkat yang memenuhi syarat". berlaku untuk akuisisi (pengukuran) data. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur oleh uang. dalam hal ini angkat nanti akan di ujikan terlebih dahulu kepada siswa sebelum dilakukan pengambilan data langsung pada sisiwa/i SMA 1 Muhammadiyah pekanbaru.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x^2)} \{n \sum y^2 - (\sum y^2)\}}$$

- $r_{xy}$  = Koefisien Relasi antara Variabel X dan Y
- $\sum X1$  = Jumlah skor variabel X1
- $\sum X2$  = Jumlah skor variabel X2
- $\sum Y$  = Jumlah skor total Y
- $\sum XY$  = Jumlah Skor X dan Y
- $N$  = Jumlah responden (objek)
- $\sum X2$  = Jumlah kuadrat skor distribusi X
- $\sum Y2$  = Jumlah kuadrat skor distribusi Y

### 2. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2018:121) Reliabel adalah "instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, memberikan informasi yang sama. Kemudian menurut Stainback dalam Sugiyono (2018:267-268) "Keyakinan terhadap konsistensi dan stabilitas data atau wawasan." Untuk melihat konsistensi instrumen yang digunakan peneliti dari waktu ke waktu dapat menggunakan rumus alpha (Arikunto, 2014:239) berikut ini:

Keterangan :

- $r_{11}$  = Reliabilitas Instrumen
- $K$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum \sigma b^2$  = Jumlah varians butir
- $\sigma^2 t$  = Varians total
- $\sigma^2 t$  = Varians total

### 3. Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2017:85) Penelitian, normalitas data merupakan "syarat yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik". karena yang menggunakan analisis parametrik seperti analisis komparatif dua rata-rata, korelasi, analisis varian satu arah harus terlebih dahulu melakukan uji normalitas. Syarat yang harus dipenuhi peneliti adalah data berdistribusi normal, data berdistribusi normal tentunya dapat mewakili populasi. Oleh karena itu uji normalitas ini harus dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Jika ingin melihat apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, dapat menggunakan uji Komolgorov-Smirnov dengan SPSS versi 25. Menurut Priyatno (2017:114) "Residu berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05." Nilai (sig > 0,05) atau 5% berarti distribusinya normal.

### 4. Uji Linieritas

Menurut Ghazal (2016:159) "Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau belum. adalah sebuah fungsidigunakan dalam penelitian empiris dalam bentuk linier, kuadrat atau kubik. Suatu variabel memiliki hubungan linier jika nilainya Deviasilinearitas (sig.) > 0,05, sebaliknya jika nilainya Deviasi dari linearitas (karakter) < 0,05 maka dinyatakan tidak ada hubungan linier antara variabel yang diteliti.

### 5. Uji Multikolinearitas

Menurut Priyatno (2017:120) Multikolinearitas berarti "antar variabel". Independen yang termasuk dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna (koefisien korelasi atau bahkan satu). Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen, karena ketika itu terjadi maka akan menyebabkan kesalahan yang sangat besar. Untuk dapat mengetahui adanya multikolinearitas ini menurut Ghazal dalam Priyatno (2017:12) adalah "melihat faktor inflasi varian (VIF) dan Toleransi, jika nilai VIF <10> adalah 0,10 maka dinyatakan tidak kehadiran multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$vif = \frac{1}{tolerance}$$

Ghozali (2016:103)

#### 6. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2017:126) "Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama untuk semua pengamatan dalam model regresi." Heteroskedastisitas tidak boleh terjadi. Untuk mengetahui apa yang terjadi Heteroskedastisitas atau tidak, dalam penelitian ini dengan metode uji Glejser dengan SPSS versi 25

#### 7. Uji Analisis Statistik

- a) Analisis regresi linier berganda : Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruhnya atau hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel bergantung Pada penelitian ini dilakukan analisis regresi linier berganda mengetahui disiplin belajar (X1), kecerdasan emosional (X2) dan hubungannya peluang Belajar (X3) terhadap Hasil Belajar (Y). Untuk menemukan hubungan menggunakan rumus sebagai berikut (Duwi Priyatno, 2017:182)

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$$

Keterangan :

Y = Hasil Belajar

a = Konstanta, yaitu nilai Y jika X1 dan X2 = 0

X1 = Disiplin Belajar

X2 = Kecerdasan Emosional

X3 = Fasilitas Belajar

- b) Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) : Menurut Ghazal (2018:97) "Indeks determinasi (R<sup>2</sup>) pada dasarnya dengan mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi variabel dependen". Anda dapat mengetahui besarnya koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Menggunakan perhitungan dengan SPSS versi 23. Kriteria yang digunakan ada di sebelah:

- 1) Jika nilai R<sup>2</sup> atau koefisien determinasi mendekati nol, berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen terbatas
- 2) Jika nilai R<sup>2</sup> atau koefisien determinasi mendekati atau sama dengan 1, maka kapabilitas variabel independen dapat memberikan hampir semua hal Informasi diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

#### 8. Uji Hipotesis

- a) Analisis Uji t

Ini adalah tes untuk menentukan hubungan antara sebagian antara variabel bebas dan variabel terikat. tahu signifikan atau tidak, dapat dihitung dengan analisis software SPSSVersi 25 atau gunakan rumus berikut t:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Sugiyono (2014:184)

Keterangan :

t = Nilai t hitung yang di cari

r = Koefisien korelasi

r<sup>2</sup> = Koefisien determinasi

n = Banyak sampel

b) Analisis uji-F

Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempengaruhi secara bersamaan (simultan) variabel dependen. dapat diketahui hubungan simultan antar variabel dapat digunakan dengan uji-F dengan rumus berikut:

$$f_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{K}}{\frac{1 - R^2}{n - k - 1}}$$

Sugiyono (2017:192)

Keterangan:

R = Koefisiensi korelasi ganda

K = Jumlah variabel independen

N = Jumlah anggota sampel

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dengan bantuan analisa data menggunakan aplikasi SPSS jika diperhatikan disini terlihatlah bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dalam angka adjusted R square sebesar 0,383 yang artinya variable independen berpengaruh positif terhadap terhadap variable dependen atau pengaruh yang diberikan oleh pembelajaran daring dan non daring itu sendiri berkontribusi sebesar 38,3% terhadap *Critical Thinking*.

**Tabel 2.** Tabel Determinasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.619 <sup>a</sup>	0.383	0.343	3.16575

a. Predictors: (Constant), X<sub>2</sub>, X<sub>1</sub>

b. Dependent Variable: Y

Dilihat dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa variable independen mempunyai pengaruh yang simultan terhadap variable dependen yang ditunjukkan dengan nilai Fhitung sebesar 10,022 dimana nilai ini lebih besar dari Ftabel 3,295 (diperoleh dari Ftabel) dan nilai signifikannya 0,001 lebih kecil dari 0,05. Jadi bisa dikatakan bahwa pembelajaran secara daring maupun non daring mampu mempengaruhi *Critical Thinking* secara simultan atau bisa dilakukan untuk membangun *Critical Thinking* siswa.

**Tabel 3.** Tabel Anova uji F ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	193.083	2	96.542	9.633	.001 <sup>b</sup>
Residual	310.682	31	10.022		
Total	503.765	33			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X<sub>2</sub>, X<sub>1</sub>

Jika dilihat dari tabel dibawah kita dapat mengetahui bahwa kedua variable X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> berpengaruh

terhadap Variable Y yang ditunjukkan dengan nilai Sig di dalam tabel di atas yang lebih kecil dari 0,05 yang dijelaskan di tabel 21.

**Tabel 4.** Tabel Coefficients Uji T

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	17.415	5.776		3.015	0.005		
1 X_1	0.259	0.120	0.333	2.152	0.039	0.830	1.204
X_2	0.330	0.127	0.402	2.600	0.014	0.830	1.204

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel di sini kita mengetahui bahwa baik pembelajaran secara daring mampu mempengaruhi 21,52% *Critical Thinking* siswa, sedangkan untuk pembelajaran non daring mempengaruhi *Critical Thinking* siswa sebesar 26%. Dimana pengaruh yang diberikan pembelajaran daring dan non daring terhadap *Critical Thinking* lebih besar sekitar 38,3%

**Tabel 5.** Tabel Keterangan Pengaruh Variabel

Variabel	T tabel	T hitung	Kriteria
X1	2,152	2,036	Berpengaruh Terhadap Y
X2	2,600	2,036	Berpengaruh Terhadap Y

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diberikan kepada siswa, didapatkan data untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran daring dan non daring.

**Tabel 6.** Skor Hasil Post Tes *Critical Thinking*

Nilai Minimum	3
Nilai Maksimum	5
Skor total	4365
Jumlah Siswa	34
Rata-rata	4,3
Jumlah siswa tuntas	29

Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa dari jumlah 34 siswa yang tuntas dengan KKM 75 hanya ada 20 orang terdapat 14 siswa yang nilainya dibawah KKM atau tidak tuntas, sehingga untuk mengetahui tingkat *Critical Thinking* siswa perlu dilakukan hal di bawah ini

$$\text{Ketentuan Klasikal (P)} = \frac{\text{Banyak siswa Tuntas}}{\text{Banyak Siswa}} \times 100 \%$$

$$\text{Ketentuan Klasikal (P)} = \frac{29}{34} \times 100\%$$

$$\text{Ketentuan Klasikal (P)} = 85,2\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa rata-rata *Critical Thinking* siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Pekanbaru adalah 85,2% dengan rata-rata *Critical Thinking* mereka adalah 82,5%. Selanjutnya kategori level *Critical Thinking*.

**Tabel 7.** Hasil Level *Critical Thinking* Siswa

Skor	Level	Frekuensi	Prosentase
20-59	Rendah	-	0%
60-79	Sedang	5	14,7%
80-100	Tinggi	29	85,3%

Hasil post tes ini menunjukkan bahwa terdapat 5 orang siswa memiliki kemampuan berfikir kritis Sedang sedangkan 29 orang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi. selain itu kemampuan berfikir kritis siswa juga dinilai dari indikator *Critical Thinking*

**Tabel 8.** Analisa Indikator Kemampuan Berfikir Kritis

No	Aspek	Jumlah Skor Jawaban Benar	Presentase
1	Interpretasi	182	75,8%
2	Analisis	213	78,8%
3	Evaluasi	145	80,5%
4	Inferensi	161	76,6%
Rata-rata			77,9%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa *Critical Thinking* siswa secara umum menunjukkan presentasi sebesar 77,9% yang artinya pembelajaran secara daring dan non daring mampu mempengaruhi *Critical Thinking* siswa, indikator tertinggi terdapat pada indikator evaluasi dan indikator terendah ada pada indikator interpretasi.

#### Pembahasan

Terlaksananya pembelajaran daring dan luring ini dengan baik sebab kedua pembelajaran ini dilakukan secara bersamaan dan kemudian disetiap kekurangan didalam pembelajaran daring bisa ditutupi oleh guru saat pembelajaran luring dilakukan dan kemudian begitu sebaliknya, sehingga siswa bisa membantu kegiatan belajar dengan mudah, salah satu sebab pembelajaran ini bisa terlaksana dengan baik adalah ketika bahan ajar yang berikan guru bisa dibawa siswa kemana saja siswa bisa lebih praktis dalam belajar dan kemudian lebih mengefisienkan waktu juga.

#### 1. Penerapan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring seperti yang dikatakan oleh "Maudiarti (2018: 54) Pembelajaran online memberikan kemudahan yang dapat dilakukan siapa saja kapan saja, di mana saja dengan memanfaatkan atribut dan sumber belajar dengan teknologi digital. Dalam hal ini, tentunya guru harus melek teknologi agar materi yang diajarkan kepada siswanya efektif. Namun, jika guru tidak menguasai mata pelajaran dan strategi pembelajaran yang akan diajarkan, tentu akan mengarah pada pendidikan yang berkualitas, dan hasil yang maksimal tidak akan tercapai. (Susanto, 2020)." yang artinya kesuksesan sebuah pembelajaran online tidak hanya dikarenakan siswa yang harus berminat saja namun, guru yang mengajar juga menjadi sebuah tolak ukur untuk suksesnya sebuah proses pembelajaran online.

Jika kita ingin melihat seberapa berpengaruh proses pembelajaran daring ini, apakah berpengaruh baik atau tidak sesuai maka melalui bantuan penghitungan dengan aplikasi SPSS diperoleh keterangan bahwa pembelajaran daring bisa mempengaruhi *Critical Thinking* siswa dimana data yang didapat dari porses pembelajaran secara daring adalah 2,152 dengan signifikasi 5% ( $0,00 < 0,05$ ) dan nilai signifikasi yang ditunjukkan oleh hasil penelitian adalah sebesar 21,52% atau 0,02152 yang artinya lebih kecil dari 5% atau  $0,02152 < 0,05$  yang artinya proses pembelajaran secara daring mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Critical Thinking* siswa, sehingga bisa dikatakan pembelajaran daring ini mampu memberi pengaruh terhadap *Critical Thinking* siswa secara baik, sebab angka yang ditunjukkan

dari hasil penelitian ini juga positif.

“Pembelajaran online membawa kemudahan bagi siswa. Kebebasan mengakses dan mempelajari materi dari mana saja selama tidak ada gangguan jaringan internet. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kuntarto (2017:109) menemukan bahwa : Pembelajaran online sebenarnya menawarkan pengalaman baru tentu lebih menantang bagi siswa daripada model pembelajaran tradisional (tatap muka).”

Aspek positif yang dapat kita ambil dari kegiatan pembelajaran daring adalah banyak siswa yang sering mendapatkan tugas yang menuntut mereka mengulang praktek pengerjaan latihan soal yang diberikan guru sehingga siswa bisa menyelesaikan setiap permasalahan pekerjaan yang diberikan membuat siswa lebih banyak mengulik informasi yang bukan hanya sekedar mereka dapatkan dari guru namun dari sumber yang lain juga.

2. Pengaruh pembelajaran non daring

Pembelajaran non daring merupakan pembelajaran yang sangat familiar bagi setiap orang, hampir semua orang dilingkungan pendidikan memahami proses pembelajaran ini bahkan mereka juga sudah terbiasa dengan model pembelajaran ini, guru dan siswa saling berinteraksi baik secara lingkungan maupun individual. Seperti yang dikatakan oleh “Astuti dkk (2019:39) bilang begitu pembelajaran tradisional (tatap muka) diyakini lebih efektif daripada online. pendeknya, karena pembelajaran tradisional mudah dipahami, lebih mudah berinteraksi dengan siswa. Selain itu, guru juga dapat mengontrol memberikan proses pembelajaran dan, tentu saja, kenyamanan, jika ada materi yang disampaikan guru tidak dipahami oleh siswa tanya langsung.” Dari penelitian ini kita dapat melihat melalui bantuan penghitungan dengan aplikasi SPSS diperoleh lah keterangan bahwa pembelajaran non daring mampu mempengaruhi Critical Thinking siswa dimana data yang didapat dari porses pembelajaran secara daring adalah 2,600 dengan signifikasi 5% ( $0,00 < 0,05$ ) dan nilai signifikasi yang ditunjukkan oleh hasil penelitian adalah sebesar 26% atau 0,02600 yang artinya lebih kecil dari 5% atau  $0,02600 < 0,05$  yang artinya proses pembelajaran secara non daring mempunyai pengaruh yang positif terhadap Critical Thinking siswa, sehinga bisa dikatakan pembelajaran daring ini mampu membri pengaruh terhadap Critical Thinking siswa secara biak, sebab angka yang ditunjukkan dari hasil penelitian ini juga positif.

Berjalannya pembelajaran non daring ini secara baik seperti yang dikatakan oleh “Mahidiun (2018:146) menyatakan bahwa efektivitas merupakan aspek terpenting dari jalannya tindakan karena mencerminkan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.” nah di dalam pembelajaran non daring pembelajaran yang efektif dan tidak efektif bisa di lihat secara langsung, bahkan dimana letak ketidak efektifan itu bisa lansung dibahami dan diatasai sehingga proses pembelajaran ini biasa dikatakan sangat lah baik untuk pengembangan *Critical Thinking* siswa.

3. Proses pembelajaran daring dan non daring

Kesuksesan sutau proses pembelajaran bisa kita lihat seberapa efektif ia bisa terlaksana seperti yang dikatakan “Nana Sudjana dalam Daniel (2018, hlm. 14) Efficacy dapat diartikan sebagai tindakan sukses siswa mencapai tujuan tertentu yang dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal.” Untuk mencapai hasil ini proses pembelajaran sangatlah perlu diperhatikan sehingga dapat efektif bisa terlaksana.

Setelah peneliti lihat respon yang didapatkan dari hasil penelitian ini dibantu dengan bantuan aklikasi SPSS didapatlah persamaan regresi linier yakni  $Y=17,415 + 0,259X1 + 0.330X2 + e$ . Dapat kita lihat bahwa kemampuan berfikir kritis siwa ada sebanyak 1.741,5% sedangkan variable X1 yaitu proses pembelajaran daring berpengaruh sebesar 25,9% sedangkan proses pembelajaran non daring sendiri berpengaruh sebanyak 33% terhadap *critical thinking* siswa.

**Tabel 9.** Perbedaan pembelajaran daring dan non daring

	Pembelajaran Secara Non Daring	Pembelajaran Secara Daring
--	--------------------------------	----------------------------

Kelebihan	1	Respon balik siswa yang cepat.	1	Pembelajaran terkoordinasi & melatih kemandirian
	2	Belajar dengan kondisi lingkungan yang sangat akrab bagi pengajar dan pelajar.	2	Dalam pelaksanaannya waktu dan lokasi sangat fleksibel
	3	Memotivasi Pelajar	3	Biaya yang terjangkau untuk para peserta
	4	Mudah menanamkan jiwa sosialisasi dengan lingkungan sekitar	4	Tidak ada pembatasan akses untuk mengembangkan pengetahuan
Kekurangan	1	Membentuk sifat ketergantungan terhadap pengajar	1	Kecepatan umpan balik dalam proses pembelajaran menjadi sedikit berkurang
	2	Terbatas oleh waktu dan lokasi	2	Dibutuhkan waktu yang lama bagi pengajar dalam mempersiapkan diri
	3	Semakin hari biaya pembelajaran semakin mahal	3	Terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman
			4	Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan

Seperti apa yang sudah dijelaskan oleh tabel diatas, kekurangan dan kelebihan ini ketika kedua system pembelajaran daring dan non daring pasiti terjadi disalah satu sisinya namun, bagaiman baiknya sebuah prosek terlaksana tidak lepas dari sebaik apa proses itu bisa dijalankan. Dilihat dari prosesnya pengaruh pembelajaran daring dan non daring yang paling positif signifikasinya terletak pada aspek evaluasi hal ini dikarenakan banyak siswa yang sering mendapatkan tugas berbentuk kertas kerja yang banyak menuntut mereka mengulang praktek pengerjaan latihan soal yang diberikan guru sehingga siswa bisa menyelesaikan setiap permasalahan perhitungan dengan teliti dan lengkap dengan analisisnya dan mempertahankannya yang menjadi indicator evaluasi dalam *Critical Thinking*.

Dalam penelitian proses pembelajaran ini juga dapat kita ketahui bahwa sebanyak 34,3% *Critical Thinking* siswa dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterima oleh siswa dan sisanya sebanyak 65,7% pengaruh *Critical Thinking* dipengaruhi dari luar penelitian ini, yang artinya dalam mempengaruhi *Critical Thinkin* siswa tidak hanya proses pembelajaran yang hanya menjadi pengaruhnya namun ada aspek lain yang menjadi pengaruh lainnya.

## SIMPULAN

Meskipun banyak model dan juga cara yang dilakukan oleh para guru demi dapat memwujudkan proses pembelajaran yang baik agar bisa membangaun *Critical Thinking* siswa sangatlah sulit namun guru dan siswa dapat mengatasi kesulitan dalam menghadapi proses pemebelajaran yang mereka hadapi hal ini

dibuktikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran secara daring terbukti bisa memberi pengaruh sebanyak 21,52% *Critical Thinking* dan non daring mampu mempenrauhi sebanyak 26% *Critical Thinking* siswa yang dapat kita lihat dengan hasil penelitian yang memiliki dampak positif pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan sehingga baik itu proses pembelajaran daring dan non daring *Critical Thinking* siswa pasti akan tetap bisa dibangun. Terlihat juga bahawa dari sini bahwa proses pembelajaran memberi pengaruh sebanyak 34,3% namun untuk 63,2% prose ini dipengaruhi oleh diluar dari proses pembelajaran daring yang artinya banyak aspek selain dari proses pembelajaran yang bisa saja mempengaruhi *Critical Thinking* siswa, namun banyak aspek yang harus perhatikan seperti contohnya motivasi dan juga lingkungan sekolah dan keluarga siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, C. C., Sari, H.M.K., & Azizah, N. L. (2019). Perbandingan Efektifitas Proses Pembelajaran Menggunakan Metode E-Learning dan Konvensional. *Proceedings of the ICECRS*, 2(1), 35
- Daniel, D. (2018). Efektifitas Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65.
- Kustandi, C. (2017). Efektivitas E-Learning Berbasis Edmodo Dan Schoology Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Fip Unj Pada Mata Kuliah Profesi Pendidikan. *Jurnal Educate*, 2(1), 1–9.
- Mahadiun, L. (2018). Meningkatkan Efektivitas Belajar Lempar Cakram Dengan Menggunakan Media Modifikasi Piring Plastik Pada Siswa Kelas XI.B SMPN 8 Pujut Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(2), 147–153.
- Priyatno, D. (2017). *Panduan Praktos Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI
- Purwati, R., Hobri, H., & Fatahillah, A. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran model Creative Problem Solving. *Kadikma*, 7(1), 84-93.
- Rahayu, E., & Hartono, H. (2016). Keefektifan Model PBL dan PjBL Ditinjau dari Prestasi, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yanto, M., & Fathurrochman, I. (2019). Manajemen kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(3), 123.